



EKONOMI ISLAM, PERKEMBANGAN DAN MASA DEPANNYA DI INDONESIA

Oleh:
Jafril Khalil

Pendahuluan

Masyarakat muslim sudah dituntun oleh ajaran sucinya agar mereka menjadi masyarakat sempurna dan menjalankan ajaran tersebut secara menyeluruh (kaffah), "*Masuklah kamu ke Islam secara menyeluruh*" (lihat surat 2:). Islam sebagai ajaran yang mengandung akidah dan syariah sudah sangat sempurna dalam mengatur muamalah, termasuk *muamalah maliyah* atau *al-iqtishad* (ekonomi).

Dalam kehidupan sehari-hari kelihatan sebagian masyarakat Islam masih buta dengan ajarannya sehingga apa yang baik menurut ajarannya tidak dapat diyakininya, mereka masih ragu bahwa aturan Islam itu malah akan membuat perpecahan dan merugikan kepada masyarakat Islam, akibatnya Islam hanya dikenal sebagai ajaran ritual dan sangat terbatas dalam kehidupan

pribadi. Terjauhnya masyarakat Islam dari ajaran yang benar ini menimbulkan kesengsaraan berkepanjangan. Akhirnya mereka kehilangan dunia dan belum tentu juga selamat di akhirat nantinya.

Indonesia adalah contoh kongkret dari kesalahpahaman tersebut. Mereka adalah masyarakat muslim terbesar di dunia, sayangnya sebagian besar tidak mengenal ajarannya atau hanya kenal kulit-kulitnya maka muncullah rasa minder dan rasa takut terhadap ajarannya sendiri. Mereka tidak berani menyampaikan yang benar tentang Islam. Islam hanya digunakan untuk kepentingan sesaat, tidak untuk kepentingan menyeluruh dan langgeng.

Seandainya ada dari suatu ajaran tersebut ingin diaplikasikan oleh segolongan masyarakat, golongan yang lain tidak mendukung malah menghalangi dari terlaksananya ajaran



tersebut. Demikian juga nasibnya ekonomi Islam. Dia merupakan bagian dari Islam tetapi orang Islam enggan melaksanakannya dengan berbagai alasan. Mereka masih ragu apakah mungkin berhasil atau tidak?, jangan-jangan gagal lalu akan memalukan. Mereka sudah kalah sebelum berperang, akibatnya perjuangan ekonomi Islam di Indonesia masih jauh dari sasaran apa yang diinginkan oleh ajaran tersebut.

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi terbesar di Indonesia. Sudah sewajarnya kita menjadi pelopor terhadap kebangkitan ekonomi Islam. Sebab Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan organisasi Islam yang memelopori pembaruan pemikiran Islam. Dalam berbagai hal ia telah mencapai kemajuan, maka dalam kaitan ini sudah merupakan kewajiban organisasi untuk tampil ke depan memperjuangkan ekonomi ini.

Definisi dan Ruang Lingkup Ekonomi Islam

Ekonomi Islam ialah sains sosial yang menganalisa masalah-masalah ekonomi masyarakat yang didasarkan kepada prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian kajian ini bukan khusus terhadap masyarakat muslim, tetapi seluruh masyarakat yang mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam ekonomi masyarakatnya. Dan bukan berarti pula masyarakat Islam tidak dibenarkan mengkaji ekonomi konvensional yang dianut oleh masyarakat lain.

Dari segi nilai, ekonomi konvensional sangat berbeda dengan ekonomi Islam, sebab nilai-nilai yang ada pada ekonomi konvensional hanya berdasarkan keinginan individu dimana manusia bebas melakukan tindakan ekonomi dalam berbagai aktivitas yang mereka inginkan berdasarkan undang-undang yang sudah mereka arahkan dan mereka sesuaikan dengan kehendak mereka. Ekonomi Islam nilai-nilainya berdasarkan kepada tuntunan Ilahi. Manusia tidak boleh melakukan apapun bentuk transaksi ekonomi kecuali atas prinsip Ilahi. Sebab itu ekonomi Islam tidak bisa mengakomodir kepentingan pribadi kecuali sesuai dengan prinsip yang dituangkan Allah dan RasulNya.

Dari segi kehendak yang tidak terbatas dan sumber yang terbatas tentu saja antara ekonomi Islam dan konvensional sama saja, namun ketika mendapatkan dan mendistribusikan sumber-sumber yang terbatas tersebut muncul perbedaan yang menyolok antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Dalam ekonomi konvensional pilihan sistem bergantung dengan keinginan individu yang mungkin bertentangan ataupun sama dengan keinginan masyarakat yang boleh jadi pilihannya sesuai dengan masyarakat atau menzalimi masyarakat. Sementara itu dalam ekonomi Islam pilihannya mesti sesuai dengan moral yang dituntunkan oleh Ilahi Rabb, al-Qur'an sangat serius membicarakan hal ini, bahkan kadang-kadang Allah mengatakan perang terhadap orang-orang yang keluar dari nilai-nilai Islam.



EKONOMI ISLAM	EKONOMI KONVENSIONAL
Kehendak tidak terbatas	Kehendak tidak terbatas
Sumber ekonomi terbatas	Sumber ekonomi terbatas
Masalah-masalah ekonomi dipandu dengan nilai-nilai Islam seperti al-Qur'an, sunnah dan ijtihad	Masalah-masalah ekonomi dipandu oleh kepentingan individu terutama para pemilik modal
Harga dipandu oleh etika Islam, walaupun tetap mengakui adanya kekuatan permintaan dan penawaran	Harga dipandu oleh kekuatan permintaan dan penawaran, hal ini mudah dipengaruhi oleh kepentingan para pemilik modal

Ekonomi Islam lebih mementingkan sesuatu yang ideal untuk seluruh masyarakat dan kadang-kadang mesti mengorbankan kepentingan pribadi. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang mengutamakan kepentingan para pemilik modal dan mengorbankan sesuatu yang ideal untuk masyarakat.

Islam senantiasa mementingkan pendapatan yang halal lagi baik dalam mendapatkan rezeki, ia melarang segala bentuk yang haram dalam mendapatkan rezeki karena akhirnya sesuatu yang diharamkan Allah akan menyengsarakan manusia (lihat surat 4:30), sebab itu Islam telah menentukan hukum-hukum tertentu yang mengawasi aktivitas manusia dalam mendapatkan harta supaya ia selaras dengan keamanan dan kebajikan masyarakat seluruhnya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia tidak boleh keluar dari moral dan nilai-nilai Islam dalam menjalankan aktivitas ekonominya. *(Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa-apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah*

syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu) (lihat al-Baqarah:168).

Aktivitas ekonomi Islam mesti membawa keadilan untuk semua, sebab itu transaksi mestilah sah secara hukum Islam dan juga ia mesti selaras dengan kepentingan sosial. Perbuatan monopoli, oligopoli, menumpuk barang dll ditantang sekeras-kerasnya oleh Islam (lihat surat 59:7).

Demikian juga dengan perbuatan bakhil, Allah mengutuk sekeras-kerasnya orang-orang yang bakhil, ia dianggap sebagai kualitas negatif yang merusak, kekayaan yang mereka pegang tidak akan membawa kebaikan kepada diri, masyarakat dan spiritual mereka (lihat surat 3:180). Sebaliknya Allah tidak menyukai orang yang boros *"janganlah kamu berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan"* (al-An'am: 141) *"sesungguhnya pemboros-pemboros itu saudara-saudara syaitan dan syaitan itu sangat ingkar kepada Tuhannya"* (al-Isra': 27).





Ekonomi Islam adalah sesuatu yang komprehensif dan beretika. Kegiatan ekonomi terkait erat dengan kegiatan dakwah, kegiatan politik, kegiatan sosial, kegiatan hukum, kegiatan akhlaq, akidah dll. Karena antara satu dengan yang lain saling terkait maka ia tidak akan dapat sempurna kecuali dijalankan oleh orang Islam yang memenuhi persyaratan yang Islami, dimana ia mesti menjadi manusia kaffah.

Ibnu Khaldun sebagai seorang pemikir Islam yang telah berhasil membuka pemikiran dunia Barat. Beliau telah menjelaskan semenjak enam abad lampau bahwa ekonomi merupakan sains positif dan normatif. Demikian juga dengan Jumhur Ulama menjelaskan bahwa pengkajian ilmu ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang ramai, bukan kesejahteraan individu tertentu. Ekonomi juga tidak boleh dipengaruhi oleh individu tertentu. Beliau juga telah menjelaskan seperti kepentingan kesejahteraan untuk buruh, pengakuan sumbangan tenaga buruh dalam teori nilai, teori pertumbuhan penduduk, pembentukan modal, keuangan publik sistem distribusi barang, sistem harga dan sebagainya.

Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia

Indonesia adalah negara yang memiliki umat Islam terbesar di dunia, banyak ide-ide pembaruan lahir dari Indonesia. Salah satu penggagas pembaruan tersebut adalah

Muhammadiyah. Muhammadiyah diakui atau tidak telah berhasil mensosialisasikan paradigma modern terhadap kehidupan beragama di Indonesia.

Tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti KH. Ahmad Dahlan, KH Mas Mansur, Buya AR Sutan Mansur, Buya HAMKA dan puluhan tokoh-tokoh lain telah berhasil membuka wawasan masyarakat Indonesia, mereka telah mendidik masyarakat secara langsung atau tidak langsung untuk memahami al-Qur'an dan al Hadist dengan cara yang luas. Muncullah berbagai kemajuan dalam pendidikan, politik, sosial, sains dan lain-lain.

Khusus dalam gerakan ekonomi Islam, Muhammadiyah seakan tidak punya keinginan dan ghirah untuk berjuang, padahal yang memperjuangkan ekonomi Islam di luar Muhammadiyah adalah orang-orang Muhammadiyah yang berada di luar gerbong, hal ini tentu amat disayangkan.

Sebenarnya peluang terbesar dalam memperjuangkan ekonomi Islam berada di tangan Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah organisasi yang paling siap untuk itu, hampir semua infrastruktur ada di Muhammadiyah, para pakar juga dimiliki oleh Muhammadiyah, hubungan bisnis dalam negeri dan luar negeri juga dipunyai oleh Muhammadiyah, tinggal komitmen dan keyakinan para tokoh Muhammadiyah baik di Daerah maupun di Pusat.



Jasa Keuangan

Indonesia, walaupun berjumlah besar dari segi penduduknya, namun pelaksanaan ekonomi Islam masih jauh dari apa yang dituntunkan Islam. Ekonomi Islam baru berjalan pada beberapa sektor dan yang paling menonjol adalah pada sektor bisnis jasa keuangan.

Bisnis jasa keuangan Islam dimulai secara resmi semenjak mulainya beroperasi Bank Muamalat Indonesia 1992. Diikuti Asuransi (Takaful) 1996, Bank Syariah Mandiri 1999, Asuransi Syariah Mubarakah 2001, beberapa BPRS, beberapa UUS dari berbagai Bank Konvensional juga sudah puluhan Cabang Asuransi Syariah. Dari sektor perbankan terakhir yang konversi ke Syariah adalah Bank Mega Syariah yang berasal dari Bank Tugu, pasar modal juga tidak ketinggalan, beberapa perusahaan sekuritas membuat produk Islam seperti Dana Reksa, Batasya, PNM, AAA Sekuritas dan disamping itu banyak pula produk-produk Islam yang telah dimunculkan di pasar seperti Ahad Net dan produk-produk halal lainnya.

Bisnis yang paling ramai adalah pada sektor perbankan, sampai Agustus 2005 sudah ada 3 Bank Usaha Syariah dan 17 UUS. Pertumbuhan aset dari 2004-2005 tumbuh 47,69% per Agustus 2005 menjadi 18,03 triliun yang sebelumnya 12,21 triliun (Agustus 2004). Dana pihak ketiga tumbuh 44,41% menjadi 13,50 Triliun (Agustus 2005) dari 9,35 triliun (Agustus 2004) pembiayaan meningkat 50,79% menjadi 14,39 triliun (Agustus 2005) dari 9,54

triliun (Agustus 2004). Sayangnya kalau ditotal dari seluruh aset perbankan Nasional, aset perbankan syariah Indonesia belum sampai 2%. Bandingkan dengan Malaysia yang aset perbankan Islamnya sudah lebih 12% dari total aset perbankan nasional Malaysia.

Di sektor jasa keuangan *ta'min* nampaknya Indonesia masih jauh dari apa yang diharapkan, pangsa pasar asuransi atau *ta'min* syariah belum mencukupi 4% dari pangsa pasar asuransi konvensional. *Ta'min* Usaha Syariah di Indonesia baru ada 3 perusahaan, pertama syarikat Takaful (general), kedua Takaful Keluarga dan ketiga Asuransi Syariah Mubarakah, yang lainnya adalah asuransi konvensional yang membuka cabang syariah dan modal disetor yang memenuhi standar Departemen Keuangan adalah Mubarakah, sedangkan cabang syariah rata-rata bermodal antara 2-5 milyar dan mungkin ada 1-2 cabang syariah yang bermodalkan lebih dari itu namun tidak ada yang melebihi 15 milyar. Dengan demikian perjalanan ekonomi Islam di Indonesia masih jauh dari tujuan dan sasaran yang diinginkan.

Sektor Riil

Dari segi sektor riil perkembangan ekonomi Islam secara signifikan belum ada di Indonesia. Umpamanya pada hari ini sektor pertanian adalah sektor yang sangat penting, belum ada catatan yang jelas bagaimana pengelolaan pertanian yang didasari dengan nilai-nilai Islam di Indonesia. Ada beberapa masyarakat



pedesaan yang menerapkan sistem bagi hasil, tetapi itu bukan dimulai dari nilai Islami, aplikasi ini hanya merupakan refleksi adat setempat.

Demikian juga dengan sektor perdagangan, pasar-pasar belum mampu melaksanakan transaksi secara Islami. Perhatikan saja aturan yang ada, setiap orang boleh saja memonopoli berbagai bentuk perdagangan, pasar-pasar besar telah membunuh pasar-pasar tradisional kecil yang notabenehnya dikuasai oleh para pedagang besar asing. Atau ada yang membuka outlet sampai ke kampung-kampung, ini adalah monopoli para pemodal besar yang bertentangan dengan prinsip Islam. Islam menginginkan adanya kebersamaan dalam mencari rezeki mesti ada aturan yang beretika dimana para pedagang kecil diberi kesempatan untuk berdagang sesuai dengan modalnya, pasar-pasar seperti ini tidak boleh dimasuki oleh pedagang besar, dimana mereka punya potensi untuk membunuh pedagang kecil.

Jalur distribusi barang juga masih jauh dari aturan Islam, hanya pihak-pihak tertentu saja yang diberi kesempatan oleh pemerintah untuk menguasai jalur distribusi barang, para pengusaha baru seakan tidak diberi kesempatan untuk bermain pada jalur distribusi barang. Para pelakunya dimonopoli orang-orang tertentu yang tentu saja mereka dengan berbagai cara akan memonopoli jalur ini.

Dalam sektor industri dapat diperhatikan, seakan yang diberi

kesempatan untuk mengelola industri adalah orang asing atau kerjasama pengusaha tertentu dengan para pemilik modal asing. Aturan yang khusus berkenaan dengan tersebarnya industri-industri kepada berbagai kalangan belum ada, lahirlah tingkat monopoli yang tinggi dalam kehidupan masyarakat dimana kita bisa mengatakan tidak boleh monopoli, tetapi manusia dengan berbagai kelicikan akan tetap melakukan itu. Etika Islam-lah sebenarnya yang bisa mengatur hal-hal seperti ini.

Kalau diperhatikan pada sektor pertambangan, masyarakat kecil seakan tidak dibolehkan mendapatkan manfaat dari pertambangan. Pemerintah hanya memberikan kesempatan untuk melakukan pertambangan di Indonesia kepada para pemilik modal besar dan asing. Masyarakat yang menambang secara tradisional diburu-buru dan dihadapkan kepada benturan hukum. Akibatnya kekayaan alam tidak dapat dimanfaatkan oleh banyak orang. Hanya pihak tertentulah yang dapat memanfaatkannya, muncullah ketidakadilan, lahirlah masyarakat miskin di tengah kekayaan sumber alam yang berlimpah. Hal seperti ini belum disentuh oleh ekonomi Islam di Indonesia.

Sumbangan Terhadap Umat

Sebelum membicarakan sumbangan untuk umat Islam dan bangsa Indonesia, perlu dijelaskan arti dari sumbangan tersebut. Yang dimaksud sumbangan di sini adalah kontribusinya dalam



membantu perkembangan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat, bukan dalam bentuk sumbangan kebajikan karena hal ini ditentukan oleh produk khusus yang bekerja untuk itu seperti lembaga zakat, atau lembaga *baitul mal* yang dibentuk oleh lembaga keuangan itu sendiri.

Untuk menilai sejauh mana sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat tentu dilihat dari segi kinerja lembaga keuangan itu sendiri. Kalau lembaga keuangan asuransi tentu tidak dapat memberikan sumbangan signifikan, karena lembaga ini lebih banyak mengumpulkan dana untuk membayar kemungkinan klaim yang muncul akibat adanya suatu risiko. Seandainya ia melakukan investasi mereka lebih banyak melakukan investasi pada sektor keuangan seperti deposito, obligasi dan *equity syariah*. Sangat jarang asuransi Islam yang mau menerobos atau berinvestasi pada sektor riil kemungkinan risikonya terlalu besar dan tentu saja susah untuk mengembalikannya. Dalam praktiknya masyarakat akan takut berinvestasi pada asuransi syariah.

Adapun bank bisa dinilai dari jumlah uang yang dilemparkannya kepada masyarakat dan sektor apa saja yang dibiayainya. Guna membantu masyarakat tentu saja bank perlu mengembangkan produk yang bernuansa investasi seperti mudharabah dan musyarakah. Dalam konsep Islam produk seperti ini akan dapat memberikan nafas segar kepada para pelaku ekonomi, sebab mereka akan

mendapatkan dana segar dari bank untuk menjalankan usaha yang mereka geluti. Sayangnya dalam kenyataannya produk seperti ini kurang diminati oleh bank, lebih kurang 20% dari total dana yang dilempar kepada masyarakat yang mau meyalurkannya melalui mekanisme produk ini. Kalau diteliti lebih dalam mereka yang mendapatkan kucuran dari produk-produk tersebut adalah sektor korporat dimana mereka pada umumnya adalah orang kaya yang pada hakikatnya mereka tidak terlalu memerlukan karena mereka masih dapat untuk mencari perbankan konvensional sebab diantara mereka juga ada masyarakat non muslim yang mendapatkan dana yang cukup besar dari perbankan syariah.

Produk yang paling laku adalah produk murabahah, produk ini adalah produk konsumeris. Pembiayaan yang dibiayainya hanya untuk kepentingan habis atau konsumsi. Lebih dari 70% penyaluran pembiayaan bank syariah adalah melalui mekanisme ini. Artinya kalau sektor seperti ini yang dibiayai ia tidak terlalu memberikan dampak yang positif untuk pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat muslim di Indonesia, malah ia menyumbang lebih besar terhadap pertumbuhan inflasi dan amburadulnya perekonomian masyarakat saat sekarang.

Walau bagaimanapun, bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) yang jumlahnya sekitar 92 buah di Indonesia ditambah dengan lebih kurang 3000 BMT diseluruh Indonesia telah menjalankan peranan penting terhadap



pertumbuhan ekonomi masyarakat di pedesaan. Hampir 90% pembiayaan yang mereka lakukan telah dapat membantu ratusan ribu pedagang kecil dan menengah. Mereka memberikan pembiayaan dengan cara yang sangat simpel, urusan tidak bertele-tele, jaminan tidak terlalu diperlukan waktu untuk mengurus pembiayaan singkat dan para pegawai BPRS dan BMT lebih bersahabat dengan masyarakat.

Namun para bankir perbankan syariah tentu punya alasan khusus kenapa cara pembiayaan mereka dilaksanakan seperti itu atau mungkin juga diantara mereka merasa dengan cara demikian telah dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat muslim.

Masyarakat Indonesia juga kurang tertarik menjadi pemilik bank Syariah, contohnya saja hampir semua perbankan syariah sukar menambah modal. Bank Muamalat contohnya, karena susahnya mencari modal dalam negeri akhirnya mereka mengundang investor asing. Dahulu bank ini menjadi bank perjuangan, sekarang 86% sahamnya sudah dimiliki oleh asing, demikian juga dengan UUS, para pemilik modal enggan menambahkan dana segar terhadap UUS ini sehingga mereka sulit untuk mengembangkan diri.

Sebenarnya kondisi ini terjadi karena sikap para praktisi perbankan Islam yang mayoritasnya masih bernuansa konvensional, mereka sukar untuk mengembangkan diri dalam bisnis Islam, apalagi sudah tertanam

dalam pikiran mereka bahwa bisnis Islam mempunyai risiko yang tinggi. Hal ini adalah anggapan yang belum pernah terbukti atau mungkin ada satu-dua dari masyarakat Islam yang melakukan kecurangan lalu mereka menggeneralisir. Padahal hancurnya sektor perbankan di Indonesia karena sikap konvensional yang kuat dalam masyarakat Indonesia. Mereka tidak pernah merasa berdosa menghancurkan ekonomi bangsa melalui praktik perbankan. Beda dengan bank Islam, dimana masyarakatnya mempunyai hati nurani dan takut akan berbuat kemungkaran.

Solusi ke Depan

Ekonomi Islam adalah ekonomi perjuangan. Dia tidak akan pernah berjaya tanpa komitmen yang kuat dari masyarakat, terutama masyarakat muslim itu sendiri. Komunitas muslim mesti meyakini sepenuhnya bahwa ekonomi yang mereka dasari dengan prinsip-prinsip Islam mestilah ekonomi yang benar. Dimana dengan menjalankan ekonomi ini akan tercapai keadilan ekonomi untuk seluruh masyarakat, baik muslim ataupun non muslim. Ekonomi Islam kalau dilaksanakan akan ada jaminan kemenangan dari Allah baik kemenangan duniawi ataupun kemenangan ukhrawi. Tidak ada jalan lain bagi masyarakat Islam di Indonesia kecuali kembali kepada prinsip ekonomi fitrah.

Dalam ekonomi Islam pastilah ada prinsip yang dinamakan keadilan (*justice*), keseimbangan (*equilibrium*),



kemasyarakatan (*ijtimaiyah*) dan lain-lain, dimana masyarakat muslim tidak akan membiarkan adanya ketimpangan dalam distribusi ekonomi. Para pemimpin tidak akan membiarkan terciptanya monopoli dalam masyarakat, semua sumber alam akan digunakan untuk kepentingan bersama. Yang satu dengan lainnya mesti saling bahu membahu mengangkat perekonomian. Penzaliman tidak akan pernah dibiarkan berkembang di tengah masyarakat. Kerakusan adalah suatu sifat yang tidak pernah mendapat tempat walaupun mungkin banyak orang Islam yang rakus, ingin meneng sendiri bersifat egois dan mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya untuk kepentingan sendiri tanpa mau tahu dengan penderitaan jutaan masyarakat lain.

Perjuangan yang panjang dan berliku ini tidak mungkin dilaksanakan oleh seorang atau dua orang tetapi mestilah dengan kebersamaan. Muhammadiyah adalah suatu organisasi kemasyarakatan yang berpengalaman berjuang secara kolektif. Pada hari ini Muhammadiyah sudah semestinya memperbarui niatnya untuk memperjuangkan ekonomi Islam ini, sehingga apa yang menjadi cita-cita para pendiri Muhammadiyah dapat diwujudkan. Dimana mereka telah membuat visi yang jelas agar terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Para penganut Islam diharap bisa melaksanakan Islam secara *kaffah*, bukan parsial, bukan hanya sekedar ritual biasa tetapi ritual dalam segala gerak langka, tindak tanduk dan kehidupan masyarakat.

Semakin lama gerakan ini semakin menuju titik kesempurnaannya yaitu *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*, dimana masyarakatnya hidup dengan taat kepada Allah, hidup dalam kedamaian, kemakmuran dan kesejahteraan dan Allah menyayangi mereka.

Muhammadiyah sebagai organisasi besar akan menjadi harapan umat bagaimana ia bisa membantu keterpurukan ekonomi masyarakat. Dengan konsep ekonomi Islam Muhammadiyah akan menjadi pelopor dimasa datang untuk memperjuangkan ekonomi Islam. Muhammadiyah sudah berpengalaman dalam menjalankan pendidikan, ekonomi, kesehatan dan dakwah. Kekuatan yang ada kalau diikat dengan potensi Ilahiyah insya Allah akan menjadi kekuatan baru dalam percaturan perekonomian di Indonesia. *"Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah sebenar-benar bertaqwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri (Islam sepenuhnya). Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dabulu (masa jabiliyah) bermusuh-musuhan maka Allah mempersatukan hatimu lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada diantara*



kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka adalah orang-orang yang beruntung (Ali Imran 102-1044).

Wallahu a'lam.

REFERENSI

- Al-Zuhayli, Wahbah, *al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh*, Jilid 4, Darul fikr, Dimasyq, 1404H/1984M
- , *Financial Transaction in Islamic Jurisprudence*, translated by Mahmud al-Ghamal, Jilid 1-2, Damascus Syria, 1423 H/2003M
- Al-Tarki, Umar bin Abd Aziz, *al-Riba wa al-Muamalah al-Masrafiyyah*, Dar al-Ashimah, al-Riyadh, 1418 H.
- Chapra, M. Umer, *Masa Depan Ilmu Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam*, penerjemah, Ikhwan Abidin, Gema Insani, Jakarta, 2001 M.
- Ecip, S. Sinansari dkk, *Ketika Bagi Hasil Tiba*, Bank Muamalat, Jakarta, 2002 M.
- Islamic Research and Training Institute, *International Economic Relations From Islamic Perspectives*, Islamic Development Bank, Jeddah Saudi Arabia 1413 H/1992 H
- Mannan, Muhammad Abdul, *Islamic Economic: Theory & Practice*, terjemahan oleh Radiah Abdul Kadeer, jilid 1-2, A.S Noordin, Kuala Lumpur, 1410 H/1989 M
- Perkins, Jhon, *Confessions of an Economic Hit Man*, penerjemah Herman Tirtaatmaja dan Dwi Karyani, Dinasindi Abdi Perkasa Indonesia, Jakarta, 2005 M.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah, *Pemikiran Ekonomi Islam, suatu Tinjauan Penulisan Semasa*, penerjemah Muhammad Amin Abdullah, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1989.

X X X

